



Pelatihan Penerjemahan Cerita Pendek Jepang ke Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa dan Apresiasi Sastra

Erny Wityasminingsih^{1✉}, Nuke Dewi Utami Hamid², Widwi Handari Adji³

¹Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung, Indonesia, 40274

²Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung, Indonesia, 40274

³Bisnis Digital, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung, Indonesia, 40274

E-mail: nie.tyaz@gmail.com ✉

Info Artikel:

Diterima: 16 Juni 2025

Diperbaiki: 19 Juni 2025

Disetujui: 25 Juni 2025

Keywords: Community Service, Translation, Japanese Short Stories, Language Skills, Literary Appreciation

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Penerjemahan, Cerita Pendek Jepang, Keterampilan Bahasa, Apresiasi Sastra

Abstract: This community service activity aimed to improve language skills and literary appreciation through a translation workshop focused on Japanese short stories translated into Indonesian. The activity was held on May 15, 2025, at the Maleer Village Hall and was attended by local residents. Short stories were chosen as training material due to their concise form yet rich cultural meaning, making them effective for introducing basic literary translation techniques. The method used was direct observation of the translation process and participant discussions. The results showed active participation and enthusiasm from the attendees throughout the activity. Participants were able to produce simple translations that considered both meaning and cultural context, although some technical challenges remained. Overall, the workshop had a positive impact by introducing basic literary translation skills and raising public awareness of translation as a bridge for cross-cultural understanding.

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan apresiasi sastra melalui pelatihan penerjemahan cerita pendek Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Mei 2025 di Balai Kelurahan Maleer dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Cerita pendek dipilih karena bentuknya yang singkat namun sarat makna budaya, sehingga efektif sebagai media pelatihan penerjemahan dasar. Metode yang digunakan adalah observasi langsung terhadap proses penerjemahan dan diskusi peserta. Hasil menunjukkan adanya partisipasi aktif dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta mampu menyusun terjemahan sederhana dengan mempertimbangkan aspek makna dan budaya, meskipun



masih terdapat beberapa kendala teknis. Secara umum, pelatihan ini memberikan dampak positif dalam memperkenalkan teknik dasar penerjemahan sastra dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penerjemahan sebagai jembatan pemahaman antar budaya.

Pendahuluan

Penerjemahan karya sastra memiliki peran strategis sebagai “jembatan budaya”, yang memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan estetika antar bangsa (Siregar et al. 2022). Dalam konteks globalisasi, penerjemahan sastra berfungsi tidak hanya sebagai transfer bahasa, tetapi juga sarana memperluas apresiasi budaya di masyarakat umum, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan memicu empati terhadap pengalaman dari latar berbeda (Poerwanto, 2024).

Meski peran penting ini, masih ada keterbatasan akses dan kegiatan pelatihan praktis penerjemahan sastra bagi masyarakat umum—terutama di tingkat kelurahan. Cerita pendek Jepang dipilih sebagai bahan pelatihan karena formatnya yang ringkas namun kaya makna budaya, ideal untuk pelatihan singkat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan apresiasi sastra.

Pelaksanaan kegiatan di Kelurahan Maleer memberikan konteks lokal yang nyata, sekaligus menjadikan pelatihan ini relevan dan berdampak langsung kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya literasi bahasa dan sastra Jepang–Indonesia, sekaligus merangsang minat akan budaya Jepang di kalangan peserta.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterampilan penerjemahan masyarakat umum dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia;
2. Mengoptimalkan apresiasi sastra Jepang melalui praktik langsung penerjemahan cerita pendek;
3. Memperkuat literasi budaya lokal di Kelurahan Maleer dan memperluas wawasan linguistik–kultural.

Penerjemahan sastra ini sendiri menuntut perhatian lebih terhadap aspek budaya, konteks, dan estetika, karena tidak hanya mentransfer kata, tetapi juga nilai dan nuansa sastra. Implementasi pendekatan budaya dalam penerjemahan



(modulasi, penjelasan kontekstual) sangat penting untuk menjaga keaslian makna teks sastra. Menggunakan cerita pendek dalam pendekatannya sendiri dipilih karena memiliki karakteristik isi padat dan dampak emosional, sehingga sangat cocok sebagai bahan pelatihan sastra lintas budaya.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pelatihan penerjemahan sastra, khususnya cerita pendek Jepang, kepada masyarakat umum. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Kelurahan Maleer pada tanggal 15 Mei 2025, dengan peserta berasal dari warga sekitar Kelurahan Maleer yang memiliki ketertarikan terhadap bahasa dan budaya Jepang, tanpa mempersyaratkan latar belakang pendidikan formal tertentu.



Gambar 1. Metode Kegiatan Pelatihan

Metode kegiatan Pelatihan Penerjemahan Cerita Pendek Jepang ke Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa dan Apresiasi Sastra sesuai dengan alur pada Gambar 1.



1. Pembelajaran

Pada tahap awal, peserta mempelajari:

- Dasar-dasar penerjemahan (teknik, strategi, dan kaidah bahasa)
- Karakteristik sastra Jepang, seperti struktur cerita, gaya bahasa, dan konteks budaya

Tujuannya agar peserta memahami konteks sebelum menerjemahkan secara langsung.

2. Latihan

- Peserta melakukan praktik langsung:
- Menerjemahkan cerita pendek berbahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia

Kegiatan ini mendorong peserta mengaplikasikan teori yang telah dipelajari secara aktif dan mandiri.

3. Diskusi

- Hasil terjemahan yang telah dibuat dibahas bersama:
- Peserta dan fasilitator mendiskusikan hasil terjemahan
- Saling memberi umpan balik dan saran perbaikan

Tahap ini penting untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas hasil terjemahan.

4. Evaluasi

Tahap akhir adalah evaluasi:

- Menilai keterampilan menerjemahkan peserta
- Menilai sejauh mana peserta memahami isi sastra Jepang dan mampu menyampaikannya dalam Bahasa Indonesia secara tepat
- Evaluasi dapat berupa penilaian langsung, refleksi, atau tes hasil akhir.

Pelatihan ini dilaksanakan melalui teknik observasi langsung yang dilakukan selama sesi berlangsung, baik di tahap awal saat pengenalan materi, maupun selama proses penerjemahan berlangsung. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap tingkat partisipasi, interaksi antar peserta, serta kualitas hasil terjemahan yang dihasilkan.

Materi pelatihan berupa beberapa cerita pendek Jepang yang dipilih berdasarkan kesesuaian tingkat kompleksitas bahasa dan nilai budaya yang dikandungnya. Pelatihan dimulai dengan pengenalan singkat mengenai unsur-



unsur khas dalam sastra Jepang dan teknik penerjemahan dasar. Selanjutnya, peserta melakukan penerjemahan secara individu maupun berkelompok, dengan pendampingan fasilitator. Setelah penerjemahan selesai, peserta diajak berdiskusi mengenai strategi yang mereka gunakan, seperti teknik modulasi, domestikasi atau foreignisasi, serta penggunaan catatan kaki untuk menjelaskan istilah budaya yang sulit dialihbahasakan.

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan melalui foto dan catatan lapangan. Hasil terjemahan peserta juga dikumpulkan sebagai bahan analisis kualitatif, yang digunakan untuk menilai sejauh mana pelatihan ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan penerjemahan dan pemahaman peserta terhadap teks sastra asing. Dengan pendekatan ini, diharapkan kegiatan pelatihan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga membuka ruang interaktif dan reflektif bagi peserta dalam mengapresiasi karya sastra dari budaya lain.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan penerjemahan cerita pendek Jepang yang dilaksanakan di Balai Kelurahan Maleer pada 15 Mei 2025 mendapat sambutan yang baik dari masyarakat setempat. Peserta yang hadir menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal kegiatan, terutama ketika diperkenalkan pada aspek budaya Jepang yang terkandung dalam cerita pendek yang digunakan sebagai bahan latihan. Keikutsertaan warga dari berbagai latar belakang pendidikan memperlihatkan bahwa minat terhadap budaya asing, khususnya budaya Jepang, telah menjangkau masyarakat luas, tidak terbatas pada kalangan akademik atau pelajar saja.

Materi pelatihan untuk kegiatan Pelatihan Penerjemahan Cerita Pendek Jepang ke Bahasa Indonesia, yang bertujuan meningkatkan keterampilan bahasa dan apresiasi sastra:

1. Pengantar Penerjemahan Sastra

- Pengertian dan ruang lingkup penerjemahan sastra
- Perbedaan penerjemahan umum vs. penerjemahan sastra
- Tantangan menerjemahkan karya sastra (nuansa, gaya bahasa, budaya)

2. Karakteristik Sastra Jepang

- Struktur umum cerita pendek Jepang
- Gaya narasi dan teknik bercerita khas Jepang



- Budaya, idiom, dan konteks sosial dalam cerita Jepang
 - Mengenal penulis-penulis Jepang terkenal (seperti Haruki Murakami, Yasunari Kawabata, dll.)
- 3. Teknik Dasar Penerjemahan**
- Teknik transposisi, modulasi, ekivalensi, adaptasi
 - Strategi menangani kata-kata yang tidak memiliki padanan langsung
 - Penerjemahan idiom, ungkapan budaya, dan makna tersirat
- 4. Latihan Penerjemahan Cerita Pendek**
- Studi kasus: cerita pendek pilihan (contoh: “Yuki Onna”, “The Spider’s Thread”)
 - Terjemahkan paragraf per paragraf
 - Diskusi dan revisi hasil terjemahan
- 5. Diskusi dan Analisis Teks**
- Membandingkan hasil terjemahan peserta
 - Diskusi kelompok: gaya bahasa, keakuratan makna, keluwesan
 - Refleksi atas tantangan yang dihadapi
- 6. Evaluasi dan Umpan Balik**
- Penilaian keterampilan bahasa dan keakuratan terjemahan
 - Apresiasi terhadap keindahan dan pesan sastra
 - Saran peningkatan untuk ke depannya

Secara umum, pelatihan berlangsung dengan lancar dan interaktif. Peserta mampu mengikuti alur kegiatan dengan baik, mulai dari pengenalan materi, sesi penerjemahan, hingga diskusi evaluatif. Dalam proses penerjemahan, sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap struktur dasar kalimat dalam bahasa Jepang, meskipun pada beberapa bagian masih ditemukan kesulitan dalam mengalihbahasakan istilah-istilah budaya yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Namun, tantangan tersebut justru menjadi bagian dari pembelajaran yang mendorong peserta untuk lebih peka terhadap konteks budaya dan makna implisit dalam teks sastra.

Metode observasi langsung yang digunakan selama kegiatan ini memberikan gambaran umum mengenai perkembangan keterampilan peserta, baik dari segi bahasa maupun apresiasi sastra. Peserta terlihat aktif berdiskusi, saling memberi masukan, dan berupaya menyesuaikan hasil terjemahan mereka agar tetap



mempertahankan nuansa asli cerita tanpa mengorbankan kejelasan bagi pembaca Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, pelatihan berhasil memperkenalkan peserta pada dasar-dasar teknik penerjemahan sastra yang mempertimbangkan aspek linguistik dan budaya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penerjemahan sebagai sarana pengembangan literasi dan jembatan pemahaman antarbudaya. Meskipun hasil akhir dari proses penerjemahan masih bersifat sederhana dan belum mencapai tingkat profesional, partisipasi aktif dan semangat belajar yang ditunjukkan oleh peserta menjadi indikator keberhasilan utama dari kegiatan pengabdian ini.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan penerjemahan cerita pendek Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Balai Kelurahan Maleer memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan apresiasi sastra masyarakat setempat. Pelatihan ini berhasil memperkenalkan dasar-dasar penerjemahan sastra secara praktis, serta mendorong peserta untuk lebih memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra asing.

Partisipasi aktif dan antusiasme peserta menjadi indikator bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa potensi literasi dan kecintaan terhadap budaya asing dapat ditumbuhkan di luar lingkungan akademik formal. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis dalam proses penerjemahan, kegiatan ini tetap mampu membangun kesadaran akan pentingnya penerjemahan sebagai sarana komunikasi lintas budaya.

Sebagai tindak lanjut, pelatihan serupa dapat dikembangkan dengan cakupan materi yang lebih luas dan pendampingan berkelanjutan, agar manfaat yang diperoleh peserta dapat terus berkembang dan memberi dampak jangka panjang bagi penguatan literasi budaya di masyarakat.

Referensi

Bhatnagar, S., Agrawal, S., Sharma, D., & Singh, M. (2020). Perception on the community engagement of students of higher education institutions. Available at SSRN 3664052.



- Cahyawijaya, S., Lovenia, H., Aji, A. F., Winata, G. I., Wilie, B., Mahendra, R., ... & Purwarianti, A. (2022). NusaCrowd: Open source initiative for Indonesian NLP resources. arXiv preprint arXiv:2212.09648.
- Hidayat, D., & Hidayat, Z. (2020). Anime as Japanese intercultural communication: A study of the weeaboo community of Indonesian generation Z and Y. *Romanian Journal of Communication and Public Relations*, 22(3), 85–103.
- Hiraishi, N. (2022). Japanese sound-symbolic words in global contexts: from translation to hybridization. *F1000Research*, 10, 1024.
- Hoerudin, C. W. (2023). Mewujudkan budaya literasi melalui peningkatan minat baca pada masyarakat desa. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 53–64.
- Kusmiati, D., Rosliana, L., Rini, E. I., & Fadli, Z. A. (2021). Translation Techniques in Environmentally Oriented Short Story Hinoki to Hinageshi (Pohon Hinoki dan Bunga Hinageshi) by Miyazawa Kenji into Indonesian. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, p. 02005). EDP Sciences.
- Plyth, P. S., & Craham, C. P. (2023). Translation affects literary and cultural systems: how to observe the features of translation?. *Applied Translation*, 17(1), 7–15.
- Poerwanto, M. A. (2024). Transisi Budaya dalam Penerjemahan Sastra: Tantangan dan Inovasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 299–312.
- Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum, E. U., & Siregar, M. Z. (2022). Penerjemahan sebagai jembatan antar budaya. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 2(1), 42–46.
- Subhan, Y. A., Sunardi, S., Hani, U., & Aziz, K. (2021). Memperkenalkan Budaya Literasi Melalui Kegiatan Membaca Puisi Berbahasa Inggris. *Madaniya*, 2(4), 368–372.
- Sunarti, S. (2022, January 22). Pengaruh Kesusastaan Asing dalam Kesusastaan Indonesia. Retrieved June 23, 2025, from <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/799/pengaruhkesusastraan-asing-dalam-kesusastraan-indonesia>
- Susanto, L., Diandaru, R., Krisnadi, A., Purwarianti, A., & Wijaya, D. (2023). Replicable Benchmarking of Neural Machine Translation (NMT) on Low-Resource Local Languages in Indonesia. arXiv preprint arXiv:2311.00998.
- Syah, E. F., & Nugroho, O. F. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Abdimas Ekodiksosiora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, 2(2), 127–135.



- Thondhlana, M. M., & McKenna, S. (2024). Community engagement as a liminal space of translanguaging. *Critical Studies in Teaching and Learning (CriStaL)*, 12(2), 122-139.
- UNESA. (2024, July 24). Internasionalisasi Sastra Indonesia: Dari Nusantara ke Kancan Global. *S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra UNESA*. Retrieved June 23, 2025, from <https://s2pendbahasadansastra.fbs.unesa.ac.id/post/internasionalisasi-sastra-indonesia-dari-nusantara-ke-kancan-global>
- Winata, G. I., Aji, A. F., Cahyawijaya, S., Mahendra, R., Koto, F., Romadhony, A., ... & Ruder, S. (2022). NusaX: Multilingual parallel sentiment dataset for 10 Indonesian local languages. *arXiv preprint arXiv:2205.15960*.